



Peran Bahasa Indonesia Sebagai Penguat Karakter Pancasila di Era Globalisasi

Muhammad Qo'imuddin Tajul Qulub¹, Aliviko Adi Wibowo²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: muhammad.qoimuddin321@gmail.com, vikoaliviko@gmail.com

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 08 Januari 2026

ABSTRACT

The Indonesian language plays a strategic role as the national language, a symbol of unity, and a medium for shaping Indonesia's national identity. Beyond its function as a means of communication, the Indonesian language also serves as an important instrument for internalizing the values of Pancasila in social life. However, in the era of globalization and rapid digital development, the existence of the Indonesian language faces various challenges, including the dominance of foreign languages, the widespread use of informal language, and the decline of language politeness, particularly among younger generations. This study aims to analyze the role of the Indonesian language in strengthening the understanding and practice of Pancasila values, as well as to identify the Pancasila character values reflected in attitudes and behaviors of Indonesian language use in daily social interactions. This research employs a qualitative approach with a literature review method by analyzing relevant books, journal articles, and scholarly sources. The findings indicate that the Indonesian language functions as an inclusive and unifying medium of communication within Indonesia's multicultural society, in line with the principle of the Unity of Indonesia. Polite, ethical, and responsible use of the Indonesian language reflects values of humanity, tolerance, democracy, nationalism, and social responsibility. Pancasila-based character education plays a crucial role in fostering polite and ethical language habits as a strategy to address the challenges of globalization. Therefore, synergy among schools, families, and the wider community is essential to ensure that Pancasila values are sustainably internalized through the proper and respectful use of the Indonesian language.

Keywords: Indonesian language, Character Pancasila, Globalization.

ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki posisi yang krusial sebagai bahasa nasional, lambang persatuan, sekaligus instrumen pembentuk jati diri bangsa Indonesia. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, Bahasa Indonesia juga berperan strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial masyarakat. Akan tetapi, pada era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi digital, keberadaan Bahasa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain dominasi penggunaan bahasa asing, maraknya bahasa pergaulan yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, serta menurunnya etika dan kesantunan berbahasa, terutama di lingkungan generasi muda, penelitian ini diarahkan untuk menelaah peran penggunaan Bahasa Indonesia dalam memperkuat pemahaman sekaligus penerapan nilai-nilai Pancasila, serta mengidentifikasi nilai karakter Pancasila yang tercermin melalui sikap dan perilaku berbahasa Indonesia dalam interaksi sosial sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi

pustaka melalui penelaahan buku, artikel jurnal, dan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi yang inklusif dan berperan sebagai alat pemersatu dalam masyarakat multikultural, selaras dengan nilai Persatuan Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia yang santun, etis, dan bertanggung jawab merefleksikan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, toleransi, demokrasi, nasionalisme, serta tanggung jawab sosial. Pendidikan Pancasila berbasis karakter memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang baik dan santun guna menghadapi tantangan globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat berlangsung secara berkesinambungan melalui praktik berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Karakter Pancasila, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah unsur yang amat krusial bagi kehidupan manusia. Tanpa kehadiran bahasa, manusia akan mengalami kesulitan menjalankan kehidupan secara teratur dan harmonis. Ketidadaan bahasa juga membuat manusia sulit memahami emosi, kebutuhan, serta maksud orang lain. Menurut Lumban Gaol et al. (2025), Keberadaan bahasa yang berfungsi sebagai penghubung berbagai bahasa daerah di Indonesia memungkinkan setiap individu dari beragam suku dapat saling memahami dan berkomunikasi dengan baik sebagai sesama warga negara. Perkembangan globalisasi yang begitu cepat telah menghadirkan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di bidang sosial, budaya, dan komunikasi. Namun, di tengah derasny arus globalisasi, penggunaan bahasa asing, pergeseran pola komunikasi digital, dan penetrasi budaya global sering kali mengurangi perhatian generasi muda terhadap bahasa nasional. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam menjaga fungsi Bahasa Indonesia sebagai penopang karakter bangsa, sekaligus penguat nilai-nilai Pancasila yang seharusnya tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berbahasa masyarakat Indonesia.

Perkembangan budaya dan bahasa yang semakin pesat menjadikan peran Bahasa Indonesia melampaui fungsi komunikatifnya (Harefa & Harapan, 2024). Bahasa Indonesia berperan penting sebagai lambang persatuan bangsa serta sebagai media strategis dalam pembentukan karakter kebangsaan. Sebagai bahasa nasional dan pemersatu, Bahasa Indonesia sarat dengan nilai ideologis yang memperkuat identitas nasional, sekaligus menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter Pancasila, antara lain gotong royong, persatuan, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Sejak ditetapkan melalui Sumpah Pemuda tahun 1928, Bahasa Indonesia berperan sebagai simbol persatuan yang mampu melampaui keragaman bahasa daerah di Nusantara (AlyAzka., 2025). Penggunaannya dalam dunia pendidikan, pemerintahan, media, dan kesenian tidak hanya memfasilitasi komunikasi antaretnis. Di samping fungsi komunikatifnya, Bahasa Indonesia juga memiliki posisi krusial sebagai instrumen dalam menginternalisasikan serta menegaskan nilai-nilai kebangsaan. Kedudukan tersebut diperkuat oleh legitimasi yuridis yang tegas dalam sistem ketatanegaraan Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36

secara normatif menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, yang berarti bahasa ini memiliki kedudukan resmi dalam seluruh aktivitas kenegaraan dan pemerintahan. Ketentuan konstitusional tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang menjelaskan secara rinci fungsi Bahasa Indonesia, yaitu sebagai lambang kebanggaan nasional, identitas bangsa, alat pemersatu berbagai kelompok sosial dan budaya, serta sebagai media komunikasi antardaerah dan antarbudaya.

Realitas menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan. Banyak warga negara lebih akrab dengan bahasa gaul atau bahasa asing dalam kesehariannya, terutama di media sosial. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kemampuan berbahasa dengan baik dan benar, tetapi juga berpotensi menjauhkan generasi muda dari nilai kesantunan dan etika komunikasi yang mencerminkan karakter Pancasila. Ketidaksantunan berbahasa, penyebaran hoaks, intoleransi verbal, dan polarisasi opini menjadi fenomena yang sering dijumpai, khususnya di platform digital. Fenomena ini memperlihatkan bahwa penguatan karakter Pancasila melalui Bahasa Indonesia masih belum berjalan optimal. Padahal, kemampuan berbahasa yang baik, santun, dan mencerminkan nilai kemanusiaan, persatuan, toleransi, dan keadilan merupakan bagian dari kecakapan warga negara (*civic skills*) yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang demokratis dan beradab.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana Bahasa Indonesia dapat berfungsi secara efektif sebagai pembentuk karakter Pancasila, bagaimana praktik berbahasa warga negara saat ini mencerminkan nilai kebangsaan, serta bagaimana strategi penguatan karakter Pancasila melalui bahasa dapat dikembangkan di era globalisasi. Eksistensi Bahasa Indonesia pada era global menjadi identitas bangsa yang harus dijaga dan dikembangkan oleh seluruh warga negara (Siregar et al., 2024). Upaya tersebut memiliki signifikansi strategis dalam menjaga keberlangsungan Bahasa Indonesia agar tidak terpinggirkan oleh penetrasi budaya asing yang bertentangan dengan prinsip budaya bangsa.

Tantangan globalisasi mengharuskan warga negara tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi dan informasi, tetapi juga memiliki fondasi karakter kebangsaan yang kuat guna menghadapi dinamika budaya global. Dalam hal ini, Bahasa Indonesia berperan sebagai simbol identitas nasional dan media komunikasi yang mampu menjadi sarana penguatan karakter apabila digunakan secara bijak, kritis, dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, baik secara teoretis maupun praktis, dalam memperkuat identitas nasional, mengembangkan pendidikan kebangsaan, serta membina karakter warga negara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan dalam Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Pendekatan tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai konsep, pemikiran, serta landasan teoretis yang berkaitan dengan peran Bahasa Indonesia dalam

memperkuat karakter Pancasila di tengah arus globalisasi. Dalam penelitian kualitatif, studi pustaka memiliki posisi yang strategis, khususnya ketika kajian difokuskan pada telaah teoritis, analisis kebijakan kebahasaan, serta penafsiran nilai-nilai Pancasila dalam ranah kebahasaan.

Menurut Magdalena et al. (2021), melalui studi pustaka diharapkan mendapatkan berbagai informasi relevan dari buku ilmiah, jurnal nasional terakreditasi SINTA, peraturan perundang-undangan, laporan penelitian, dan artikel ilmiah. Teknik ini memungkinkan peneliti mengkaji ulang konsep-konsep penting seperti fungsi Bahasa Indonesia, etika berbahasa, pembentukan karakter, serta dinamika global yang memengaruhi penggunaan bahasa. Melalui analisis literatur, peneliti mengidentifikasi pola pemikiran, hasil penelitian sebelumnya, sekaligus kesenjangan (research gap) terkait penguatan karakter Pancasila melalui bahasa di era globalisasi. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memberikan landasan teoritis yang kuat, tetapi juga membantu peneliti merumuskan kesimpulan dan rekomendasi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia secara historis berkembang dari bahasa Melayu yang pada masa sebelumnya berfungsi sebagai bahasa perantara dalam aktivitas perdagangan antarwilayah di Nusantara. Fungsi penting ini semakin menguat ketika bahasa Melayu secara resmi diangkat sebagai bahasa persatuan pada momentum Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Penetapan tersebut merefleksikan berkembangnya semangat nasionalisme serta kesadaran kolektif bangsa Indonesia dalam membangun identitas nasional. Sejak itu, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial, tetapi juga dipahami sebagai simbol persatuan dan jati diri bangsa. Oleh karena itu, keberlangsungan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan tanggung jawab seluruh warga negara untuk senantiasa dijaga, dimanfaatkan, dan dilestarikan secara berkesinambungan.

Secara konseptual, bahasa merupakan kemampuan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama. Dalam konteks kebangsaan, Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai simbol identitas dan pembentuk kepribadian bangsa Indonesia. Keberadaannya menunjukkan bahwa bahasa ini diakui secara luas dan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam ranah sosial, pendidikan, pemerintahan, maupun budaya (AlyAzka., 2025).

Keberadaan Bahasa Indonesia memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan komunikasi yang inklusif di lingkungan masyarakat yang beragam. Bahasa ini menjadi penghubung dalam interaksi sosial antarindividu dengan perbedaan latar belakang sosial, budaya, serta etnis (Muryani & Harlistyarintica, 2022). Kondisi ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila Persatuan Indonesia, yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, masyarakat dapat membangun pemahaman bersama mengenai nilai toleransi, kebersamaan, dan semangat berkebhinekaan royong dalam kehidupan bermasyarakat (Regina., 2023).

Selain berfungsi sebagai simbol persatuan nasional, Bahasa Indonesia berperan signifikan sebagai media utama dalam mentransmisikan serta proses

internalisasi Nilai-nilai Pancasila yang diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Pemanfaatan bahasa yang etis, argumentatif, dan bermuatan makna dalam proses pembelajaran, diskursus publik, interaksi di media sosial, maupun ruang-ruang musyawarah sosial mendorong masyarakat untuk memaknai Pancasila tidak hanya sebagai ideologi negara, melainkan sebagai landasan nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan peran tersebut, Bahasa Indonesia menjadi instrumen penghubung yang menjembatani nilai-nilai ideal Pancasila dengan implementasinya dalam praktik sosial sehari-hari.

Pancasila merupakan hasil perumusan nilai-nilai kebudayaan bangsa yang berfungsi sebagai perekat persatuan bagi masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai perbedaan etnis, ras, bahasa, agama, dan wilayah. Dalam menyikapi kondisi masyarakat yang majemuk, kelima sila Pancasila berfungsi secara strategis sebagai acuan dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif tanpa menghilangkan keberagaman yang ada. Nilai-nilai Pancasila tersebut menjadi dasar utama dalam mewujudkan tatanan sosial yang harmonis, adil, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadaban.

Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai refleksi budi pekerti dan norma sosial yang dianut oleh seseorang. Menurut Lubis et al., (2025) menjelaskan bahwa kesopanan dalam berbahasa merupakan salah satu indikator utama nilai moral dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila yang berbasis pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang santun, khususnya di kalangan peserta didik. Pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat menjadi solusi dalam menghadapi degradasi kesopanan berbahasa akibat pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi digital.

Sikap dan perilaku berbahasa Indonesia dalam interaksi sosial sehari-hari secara nyata mencerminkan berbagai nilai karakter Pancasila. Nilai religius dan kemanusiaan yang adil dan beradab tercermin melalui pemakaian bahasa yang beretika, santun, serta menghormati perasaan pihak lain. Kesantunan berbahasa menunjukkan penghormatan terhadap martabat manusia dan kesadaran etis dalam berinteraksi sosial.

Selanjutnya, nilai persatuan dan toleransi tampak dalam penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa bersama yang mampu menjembatani perbedaan latar belakang kebudayaan serta penggunaan bahasa daerah yang beragam. Pemilihan Bahasa Indonesia dalam komunikasi lintas kelompok menunjukkan sikap inklusif serta penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kebhinekaan bangsa. Nilai demokrasi juga tercermin melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang komunikatif dan dialogis dalam menyampaikan pendapat, kritik, maupun saran secara terbuka dan bertanggung jawab. Bahasa yang digunakan secara argumentatif dan etis mencerminkan sikap menghargai pendapat orang lain serta semangat musyawarah untuk mufakat.

Selain itu, Harizi et al., (2025) menyatakan bahwa nilai tanggung jawab dan nasionalisme tercermin melalui kesadaran masyarakat dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara benar di ruang-ruang publik, baik secara lisan maupun tulisan.

Sikap ini menunjukkan komitmen terhadap identitas nasional serta rasa cinta terhadap bahasa sebagai simbol persatuan bangsa.

(Susanty & Silvia., 2024) berpendapat bahwa perkembangan globalisasi pada masa kini turut menimbulkan tantangan terhadap eksistensi Bahasa Indonesia, ditandai dengan semakin populernya bahasa pergaulan serta kuatnya penggunaan bahasa asing di kalangan generasi muda. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi yang memicu perubahan pola komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pesatnya perkembangan teknologi informasi serta meluasnya penggunaan media sosial turut membentuk pola komunikasi masyarakat, yang dalam beberapa kondisi memicu penurunan etika berbahasa. Penggunaan bahasa yang kasar, tidak etis, atau kurang menghargai lawan bicara menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan saat ini.

Pembentukan generasi penerus bangsa yang bermoral dan berkualitas di tengah dinamika globalisasi menuntut adanya proses pendidikan yang berkelanjutan dengan menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi utama kehidupan berbangsa dan bernegara. Seluruh prinsip yang terkandung dalam Pancasila perlu dipelajari secara mendalam, dimaknai secara kritis, dan diamalkan secara konsisten agar mampu menjadi dasar moral sekaligus pelindung terhadap pengaruh negatif globalisasi, khususnya bagi peserta didik. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila memiliki fungsi strategis sebagai benteng etis dalam menghadapi tantangan globalisasi digital serta berorientasi pada pembentukan sumber daya manusia yang beriman, berakhlak mulia, berkepribadian matang, memiliki rasa tanggung jawab, dan berjiwa nasionalis (Mustofa., 2022).

Pancasila memiliki peran strategis sebagai landasan nilai dalam merespon tantangan kebahasaan di era globalisasi (Fadhilah & Dewi, 2022). Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya Bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional mencerminkan penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Nilai tersebut diwujudkan melalui pemakaian bahasa yang santun dan bertanggung jawab sebagai bentuk penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Selain itu, pendidikan bahasa yang berpijak pada nilai-nilai Pancasila berperan dalam membangun relasi sosial yang harmonis serta berlandaskan etika.

Disiplin dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, juga mencerminkan pengamalan nilai tanggung jawab dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia sesuai kaidah tidak hanya menunjukkan kecintaan terhadap bahasa nasional, tetapi juga menciptakan keteraturan dan kejelasan dalam komunikasi publik. Sikap ini penting untuk menjaga kemurnian Bahasa Indonesia sekaligus memperkuat fungsinya sebagai alat pemersatu bangsa.

Keberhasilan pembentukan karakter pancasila dalam berbahasa yang santun tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Peran guru sebagai pendidik dan teladan, orang tua sebagai pendamping utama di lingkungan keluarga, serta lingkungan sosial yang kondusif sangat diperlukan agar nilai-nilai kesopanan dalam berbahasa dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan. Kerja sama yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat berperan penting dalam

menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila guna membentuk karakter siswa yang bermoral, berbudaya, dan bertanggung jawab dalam praktik komunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa peran Bahasa Indonesia sangat signifikan dalam konteks kebangsaan. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi nasional, melainkan juga berfungsi sebagai simbol pemersatu, identitas kolektif bangsa, serta media pembentukan dan penguatan nilai-nilai Pancasila. Penetapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, sebagaimana tercermin dalam peristiwa Sumpah Pemuda, menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi strategis dalam membangun kesadaran nasional dan memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Selain itu, Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai sarana untuk menyampaikan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Praktik berbahasa yang santun, beretika, dan berbasis argumentasi rasional mencerminkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, demokrasi, toleransi, tanggung jawab, serta semangat nasionalisme.

Namun demikian, eksistensi Bahasa Indonesia menghadapi tantangan serius di era globalisasi, terutama akibat dominasi bahasa asing, budaya populer global, serta pengaruh media sosial yang berdampak pada menurunnya kesopanan berbahasa, khususnya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penguatan Pendidikan Pancasila berbasis pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak sebagai upaya membentuk generasi yang bermoral, berkepribadian, dan berjiwa nasionalis. Disiplin dalam berbahasa Indonesia sesuai kaidah juga menjadi bagian penting dalam menjaga kemurnian bahasa nasional sekaligus memperkuat fungsinya sebagai alat pemersatu bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. https://www.mkri.id/public/content/infoumum/uu_dasar.pdf
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38769/uu-no-24-tahun-2009>
- AlyAzka, A., Rahmawan, A. I. F., Gustaman, R. I., & Jati, T. K. (2025). Peran Bahasa Indonesia dan keberagaman budaya dalam mempertahankan identitas nasional di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 4(2), 38–48. <https://doi.org/10.9000/jpt.v4i1.2116>
- Dorasi Lumban Gaol, A. L., Silaban, J. A., & Lumban Batu, R. (2025). Peran Bahasa Indonesia dalam menjaga identitas nasional di tengah perkembangan globalisasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(1), 139–146.
- Fadhilah, E. A., & Dewi, D. A. (2022). Penguatan nilai-nilai Pancasila di tengah era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1121–1129.

-
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran bahasa dalam pembentukan identitas budaya di Indonesia. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 1(3), 102–108.
- Harizia, R., Wijayab, R. A., Trinadic, P., Saputrad, A. C., & Janandae, B. (2025). Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah: Implementasi dan tantangan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(4), 1268–1272. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>
- Lubis, F. P., Siregar, N. B., Purba, E. R., Siregar, S. M., Mauliddin, R. A. M., Pratama, A., & Siregar, W. M. (2025). Analisis peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter untuk mengatasi menurunnya kesopanan berbahasa siswa SD Negeri 107400. *Jurnal Generasi Kampus*, 9(3), 784–797. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i3.64657>
- Magdalena, M., Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalimunthe, N. D. (2021). Metode penelitian untuk penulisan laporan penelitian dalam ilmu pendidikan agama Islam. *Literasiologi*.
- Muryani, A., & Harlistyarintica, Y. (2022). Peranan Bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter pada anak usia dini. *Democratia Online*, 1(1), 64–70. <https://doi.org/10.31331/jade.v1i1.3361>
- Regina, F. S., & Sastromiharjo, A. (2023). Peran mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk profil pelajar Pancasila. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 334–342.
- Sari Siregar, D. M., Sembiring, E. B., Tarigan, L. E., & Sijabat, Y. G. M. (2024). Kajian eksistensi terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara di era globalisasi. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 156–165. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3167>
- Susanty, Y., & Silvia, M. (2025). Bahasa Indonesia sebagai benteng integritas nasional di era globalisasi. *EDUSOS: Jurnal Edukasi dan Sosial*, 2(1), 1–8